

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang penting untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Tanpa pendidikan, negara tidak akan mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Pendidikan juga mempunyai hubungan yang erat dengan kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab melalui pendidikan dapat dihasilkan lulusan sebagai generasi bangsa yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan kepribadian yang utuh, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, setiap manusia wajib mengikuti pendidikan sesuai dengan program pemerintah, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Secara umum, rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di antaranya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan

anak, tetapi juga mengembangkan kepribadian. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan formal di sekolah adalah adanya proses pembelajaran yang efektif dan sistematis. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah: mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak murid atau peserta didik. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang menarik dan menjenuhkan bagi siswa. Bahkan, tidak sedikit siswa yang mengantuk pada saat mengikuti pelajaran ini, terutama ketika jam pelajaran terakhir. Selain itu, siswa menganggap bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang mudah. Walaupun dianggap mudah oleh siswa, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetap saja belum dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akibatnya, siswa hanya dapat menghafal konsep, tanpa memahami bahkan mengimplementasikannya dengan baik.

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan di dalam kelas. Guru Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir. Di samping itu, guru juga masih menggunakan model konvensional yang monoton, seperti penggunaan metode ceramah atau ekspositori. Akibatnya, dalam proses belajar mengajar, guru lebih aktif dan lebih

banyak melakukan aktivitas, sedangkan siswanya berperan lebih pasif tanpa banyak melakukan pengolahan bahan karena mereka telah menerima bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode konvensional yang monoton oleh guru seperti metode ceramah atau metode diskusi dalam pelajaran PKn akan memengaruhi siswa. Siswa cepat lupa dengan materi yang telah diberikan, timbul rasa bosan, mengantuk, jenuh yang kemudian siswa mengobrol, melamun, dan tidak memerhatikan guru. Selain itu, proses pembelajaran hanya melibatkan siswa-siswa tertentu yang lebih pintar dan aktif di kelas, sedangkan siswa lainnya hanya sebagai penonton. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung rendah atau kurang memuaskan.

Berkaitan dengan peranan guru, Havighurst (dalam Sardiman, 2011: 143) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.”

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya minat dan pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran sehingga siswa jarang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum diterapkan dan dimanfaatkannya metode atau model pembelajaran secara tepat, efektif, variatif, serta maksimal oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang berbeda dan bervariasi,

sehingga akan membuat siswa lebih senang dalam belajar dan materi yang disampaikan oleh guru akan diserap dan dicerna dengan baik oleh siswa.

Menurut Bower dan Hilgard (1981: 1.8), belajar itu mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan. Pada saat kegiatan pengamatan, kemampuan setiap individu itu sangat diperlukan sebab mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan yang dilakukan.

Untuk menciptakan proses dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, guru harus mampu memahami dan mampu menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi, tepat, dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa, serta sesuai dengan indikator yang akan dicapai melalui pembelajaran tersebut. Penggunaan metode atau model pembelajaran secara tepat, efektif, dan bervariasi akan berguna untuk menimbulkan kegairahan atau motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan kompetensi guru dalam penggunaan metode atau model pembelajaran, guru harus memiliki strategi-strategi pembelajaran yang bervariasi. Menurut Gerlach dan Ely (1990: 57) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran tertentu. Strategi pembelajarannya meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat, peneliti menemukan beberapa fakta mengenai kekurangan dalam pembelajaran PKn, sebagai berikut.

1. Siswa kesulitan untuk memahami dan menguasai materi PKn;
2. Aktivitas pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa tidak dilibatkan dalam berargumen secara kritis;
3. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran termasuk dalam mencari sumber pembelajaran;
4. Kegiatan pembelajaran terasa menjenuhkan karena metode yang digunakan masih secara klasikal.

Secara ideal, metode pembelajaran seharusnya dapat meningkatkan kesiapan dan pengetahuan awal siswa untuk belajar; meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar; memperkenankan siswa untuk mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan nyata; mengetahui kepribadian dan kecerdasan siswa yang tidak hanya mampu dalam hal teori, tetapi juga dalam mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat; serta dapat meningkatkan partisipasi siswa. Pada mata pelajaran PKn, salah satu metode yang memenuhi kriteria tersebut adalah model interaksi sosial.

Model interaksi sosial mempunyai keunggulan, yaitu dapat memperdalam bahan pelajaran. Melalui model ini, setiap siswa tidak hanya mendapat pembelajaran berupa teori di dalam kelas, tetapi juga siswa dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran yang telah diperolehnya dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian, siswa

akan lebih dapat mengetahui situasi sebenarnya yang terdapat dalam masyarakat yang lebih memperjelas teori yang ada dalam materi yang diajarkan.

Keunggulan lain dari model pembelajaran interaksi sosial juga masih ada. Model ini menitikberatkan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to life together*). Model interaksi sosial ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan; makna suatu objek atau peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Menurut Koffka (dalam Sardiman, 2011: 30) hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau biasa diterapkan dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap bahan pelajaran PKn karena materi pelajaran tidak hanya disajikan secara teoretis dan hafalan, tetapi juga lebih ke arah nyata dan sesuai dengan realita yang ada.

Model pembelajaran interaksi sosial juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dan mendukung siswa dalam belajar. Model ini juga dapat memotivasi siswa yang merasa jenuh dan tidak peduli dalam belajar PKn agar siswa menjadi tertarik untuk mempelajarinya karena siswa dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya di lingkungan masyarakat. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena dapat menciptakan komunikasi dan hubungan kolaboratif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa sebagai individu dengan masyarakat disekitarnya. Melalui model ini, siswa juga dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dan dapat menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ames (1984: 6.23) dalam suasana bekerja sama, siswa biasanya merasa lebih berminat untuk belajar dan berprestasi karena siswa beranggapan kemungkinan untuk berhasil lebih besar.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat masih memiliki berbagai permasalahan menyangkut kurangnya *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana peran model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa terhadap mata pelajaran PKn. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan gambaran secara garis besar kepada guru mengenai pengetahuan yang telah dimiliki siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Peranan Model Pembelajaran Interaksi Sosial dalam Meningkatkan *Civic Participation* Siswa pada Mata Pelajaran PKn”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah yang merujuk pada teori Gestalt (Ruhimat, 2009: 181) sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat?

2. Apa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi masalah pada pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian adalah rumusan yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Arikunto, 2006: 58). Sebenarnya, apabila dilihat dari isinya, sesuatu yang ingin dicapai yang merupakan tujuan penelitian sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematik dalam penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn.

2. Tujuan Khusus

Sementara itu, secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

- 1) pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat;
- 2) kendala yang dihadapi pada pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat;
- 3) upaya guru dalam mengatasi masalah pada pelaksanaan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat;

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa konsep-konsep baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dipersekolahan, terutama yang berkenaan dengan pengembangan dan peningkatan *civic participation* siswa melalui model pembelajaran interaksi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan khususnya peranan model pembelajaran interaksi sosial dalam meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn.
- b. Bagi guru, penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - 1) memperbaiki proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn, jika di temui adanya kesulitan dari faktor guru di lapangan;
 - 2) mengembangkan inovasi dalam menggunakan model pembelajaran agar berjalan lebih efektif;
 - 3) bermanfaat bagi referensi upaya meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - 1) meningkatkan minat belajar siswa;
 - 2) membantu siswa mengatasi permasalahan dalam belajar baik dalam dirinya sendiri maupun dengan orang lain;
 - 3) meningkatkan pola interaksi yang beragam baik antara siswa dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat.

e. Bagi Jurusan PKn, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) memberikan tambahan referensi bagi perpustakaan jurusan PKn khususnya mengenai model pembelajaran Pkn dalam meningkatkan partisipasi siswa;
- 2) sebagai bahan referensi bagi mahasiswa PKn yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam dikemudian hari.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah sebagai berikut.

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Somantri, 2001: 299).

Sementara itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran di sekolah, menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan

mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film, pita kaset, dan program media komputer, serta kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Menurut Sanjaya (2005: 101), model pembelajaran berkedudukan lebih tinggi (lebih umum) daripada strategi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode-metode pembelajaran di dalam kelas.

3. Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan langsung ke lapangan; siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah termasuk materi suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi langsung baik dengan siswa yang lain, dengan guru, maupun dengan lingkungannya. Model pembelajaran ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun secara kelompok dalam membentuk dan menambah pengetahuan mereka sendiri di lapangan, dan mengaplikasikannya dalam bentuk produk nyata dan konkret di kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Bandura (1986: 4.27) bahwa rasa percaya akan kemampuan

diri akan menghasilkan berbagai perasaan atau emosi dalam mengantisipasi suatu tindakan.

Model pembelajaran interaksi sosial mempunyai metode-metode yang bervariasi, salah satunya adalah metode inkuiri sosial (*social inquiry*). Metode inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) dari sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Pada metode inkuiri sosial, siswa tidak hanya diarahkan bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang ada pada proses belajar mengajar di dalam kelas tetapi juga persoalan yang muncul di masyarakat. Joyce dan Gulo (2005) mengemukakan bahwa kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu:

- 1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi;
 - 2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya;
 - 3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan pada proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.
4. Partisipasi Warga Negara (*Civic Participation*)

Partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan atau keikutsertaan warganegara dalam berbagai kegiatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Partisipasi yang terbaik adalah partisipasi yang bersifat otonom atau keterlibatan warganegara yang dilandasi oleh kesadaran dan kemauan diri. Menurut Somantri (1972), istilah *civics* dan *civics education* telah muncul masing-masing dengan nama:

kewarganegaraan, *civic* pada tahun 1962, dan Pendidikan Kewargaan Negara. Sebagai mata pelajaran ditingkat persekolahan pada saat itu, Kewarganegaraan membahas cara memperoleh dan kehilangan kewargaan negara, sedangkan *Civics* pada tahun 1962 lebih banyak membahas sejarah kebangkitan nasional, Undang-Undang Dasar, pidato-pidato politik kenegaraan, terutama diarahkan untuk *nation and character building* bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat (1994: 35) menyatakan bahwa ada tiga bentuk partisipasi, yaitu: berbentuk tenaga, berbentuk pikiran, dan berbentuk materi (benda). Tuntutan akan partisipasi masyarakat semakin menggejala seiring kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pembelajaran seperti debat publik, praktik belajar, kajian sosial, aksi sosial, dan simulasi dengan pendapat sebaiknya dilakukan karena secara psiko-pedagogis dan sosio-kultural sangat potensial dalam mengembangkan karakter warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

F. Asumsi

Asumsi adalah anggapan-anggapan tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar dari sebuah pemikiran. Mengacu pada pernyataan tersebut, asumsi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap (Bell dan Gredler, 1986: 1.5).
2. Pembelajaran paling efektif adalah pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan (Hernowo, 2005: 15).
3. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004: 4).

G. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006: 160). Pada penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan pelaksanaan penerapan model pembelajaran interaksi sosial dalam upaya meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat sesuai dengan situasi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Arikunto (2006: 142) studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau lembaga tertentu. Sementara itu, Creswell (1998) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk

memberikan penjelasan secara mendalam dan terperinci mengenai peranan model interaksi sosial dalam upaya meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif.

Menurut Nasution (2003 : 18), berpendapat bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Senada dengan pendapat di atas, Moleong (2000: 3) berpendapat bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif dijadikan sebagai pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai *civic participation* siswa terhadap mata pelajaran PKn. Pendekatan ini dilakukan dengan observasi terlebih dahulu di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan *civic participation* siswa pada mata pelajaran PKn. Langkah berikutnya, dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lainnya untuk menyempurnakan data yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, yaitu penyelidikan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual tentang model interaksi sosial;
- b. Wawancara, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai tentang model interaksi sosial;
- c. Studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya, kemudian data-data tersebut dikumpulkan berupa dokumen yang bersifat relevan.
- d. Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku-buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dari seluruh responden atau sumber lainnya terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah mengolah serta menganalisis data. Kegiatan ini dimaksudkan agar data hasil penelitian dapat mengungkapkan jawaban dari pertanyaan instrumen penelitian baik itu observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982: 248). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, memahami, menerangkan secara mendalam dari beberapa informasi dan pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Cikarang Pusat, Jalan Raya PLN Sukamahi Cikarang Pusat. Peneliti tertarik dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Cikarang Pusat karena SMA Negeri 2 Cikarang Pusat merupakan salah satu sekolah yang belum lama berdiri, tetapi

disiplin di sekolah ini cukup ketat, sehingga banyak siswa SMA Negeri 2 Cikarang Pusat yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah, kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang sedang menjabat saat ini. Kepala sekolah memiliki wewenang untuk menilai dan memantau kinerja guru PKn.
- b. Guru PKn, guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan ditugasi mengajar bidang studi PKn. Selain itu, guru yang tugas perannya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dimuka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan.
- c. Siswa, siswa yang dimaksud disini adalah siswa X 1, X 2, X 3. Setiap kelas diambil masing-masing dua orang.